

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Unsur Instrinsik Kumpulan Cerpen

a. Pengertian Analisis

Menurut KBBI Edisi V “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Sedangkan, menurut Komarudin dalam Junaidi (2015, hlm. 282) “Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal komponen-komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu”.

Oleh dari itu, berdasarkan pendapat di atas analisis merupakan suatu kegiatan yang menguraikan, menelaah untuk menentukan bagian itu sendiri agar memperoleh pemahaman yang tepat, untuk mencapai suatu komponen tersebut. Analisis juga berarti menganalisis suatu pesan pada objek tertentu. Analisis dapat digunakan untuk semua analisis berbentuk komunikasi, baik isi teks maupun media.

b. Unsur Instrinsik

Menurut Lauma (2017, hlm.4) Pengertian unsur-unsur instrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsurunsur instrinsik. Unsur-unsur instrinsik sastra meliputi: tema, alur, suasana, sudut pandang pengisahan, latar, penokohan/perwatakan. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm.30) “unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, unsur instrinsik merupakan unsur yang berperan penting dalam suatu karya sastra karena, unsur instrinsik sebagai pembangun dalam suatu karya/cerita tersebut terutama dalam cerpen. Menurut Rohman (2020, hlm. 61) “karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema”. Sebagaimana dijelaskan Menurut Rani dan Maryani (2004, hlm. 86)

“struktur cerpen dibentuk oleh unsur-unsur tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa”.

1) Tema

Salah satu unsur instrinsik cerpen adalah tema. Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Keberadaan tema ini memiliki posisi atau kedudukan yang penting dalam sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

2) Alur

Alur (plot) merupakan Sebagian unsur instrinsik dari suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur (plot) cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari urutan peristiwa yang diikuti sampai akhir cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).

Menurut Kosasih (2012, hlm.34) secara umum, alur terbagi ke dalam lima bagian berikut:

- a) Pengenalan situasi cerita (*exposition*) Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa (*complication*) Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.
- c) Menuju pada adanya konflik (*rising action*) Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyatakan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik (*turning point*) Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- e) Penyelesaian (*ending*) Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan penyelesaian (tentang nasibnasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

3) Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar bisa bersifat factual atau bisa pula imajiner. Fungsi latar adalah memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Latar yang baik adalah latar yang menunjukkan cerita tertentu. Selain itu, latar juga harus memiliki kunikan tersendiri dalam sebuah cerita sehingga mampu membangun tokoh-tokoh yang spesifik dengan sifat tertentu yang hanya ada pada latar tertentu.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 38) Latar dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa, serta aspek suasana.

a) Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan kondisi geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar waktu

Latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra prosa juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, subuh, atau sore hari.

c) Latar suasana atau sosial

Aspek suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain sebagainya.

4) Tokoh/Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Sudjiman dalam Rohman (2020, hlm.61) dalam Memahami Cerita Rekaan, menjelaskan bahwa tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh yang sering muncul dalam cerita disebut sebagai tokoh utama, dan tokoh yang melengkapi jalannya cerita disebut sebagai tokoh tambahan. Tokoh juga harus bisa membawa pembaca untuk tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memasuki apa yang diperankannya.

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm.258) “Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan”.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (Peripheral character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm.260) Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis.

Tokoh sederhana dan tokoh bulat Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm.266) “pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya”. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

5) Sudut Pandang

Menurut Yulisna (2017, hlm.76) menjelaskan bahwa “sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk pnyajian tokoh, Tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Sudut pandang mengacu pada bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Oleh dari itu, adalah suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi bagi pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm.346)

sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan.

a) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sugiyono (2019, hlm.347) Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka.

b) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sugiyono (2019, hlm.352) Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, first-person point of view, “aku”, jadi : gaya “aku”, narrator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Dalam sudut pandang “aku” narrator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita.

c) Sudut Pandang Persona Kedua: “Kau”

Sugiyono (2019, hlm.357) sudut pandang persona kedua tidak jarang ditemukan dalam berbagai cerita fiksi walau hanya sekedar sebagai selingan gaya “dia” atau “aku”

d) Sudut Pandang Campuran

Sugiyono (2019, hlm.360) penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi.

6) Amanat

Menurut Nurgiyantoro dalam Yulisna (2017, hlm.75) “amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya”. Oleh dari itu, amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

7) Gaya Bahasa

Menurut Keraf dalam Yulisna (2017, hlm.76) “gaya bahasa (style) adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah”. Gaya bahasa terdiri atas kiasan, perumpamaan, perlambangan, inversi, alusio, pertanyaan retorik, repetisi, dan lain-lain. Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi menciptakan suatu nada atau suasana persuasif. Gaya Bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan cerita. Unsur-unsur dalam gaya Bahasa pun terhubung berdasarkan pada gabungan bunyi, gabungan kata, dan gabungan kalimat.

c. Cerita Pendek

Cerita Pendek merupakan salah satu pembelajaran sastra yang dipelajari di jenjang SMP maupun SMA. Cerita pendek menggambarkan tokoh yang terkadang diambil dari cerita lingkungan sekitar kita. Tapi tidak semua cerita pendek dari kenyataan, cerita pendek diambil dari imajinasi sang penulis yang didalamnya memiliki masalah yang berakitan dengan tokoh.

Menurut Priyanti dalam Rohman (2020, hlm.43) “cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan”. Sedangkan, menurut Sumardjo dalam Purba (2010, hlm.50) mengemukakan bahwa “cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”.

Cerpen hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Menurut Hidayati (2010:93) mengatakan bahwa “cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Berdasarkan pendapat di atas, Artinya, teks cerita pendek berisikan sebuah cerita yang mengisahkan suatu tokoh yang peristiwa ceritanya bisa dibaca sekali duduk. Adapun begitu cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakan cerpen dengan karya prosa fiksi lain. menurut Wicaksono (2005, hlm.55) dapat mencirikan cerpen adalah sebagai berikut.

- a) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel.
- b) Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata.
- c) Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.
- d) Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja.
- e) Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
- f) Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca..
- g) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut. Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan. Seiring berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 95) jenis cerpen dapat kita kategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a) Berdasarkan jumlah kata, cerpen terbagi atas cerpen yang pendek, cerpen yang panjangnya cukup, dan cerpen yang Panjang.
- b) Berdasarkan kualitas, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

e. Apresiasi Sastra

1) Pengertian Apresiasi Sastra

Menurut Yus Rusyana dalam Hidayati (2010, hlm. 81) menjelaskan “kata sastra dalam frase pengajaran sastra mengandung dua kemungkinan arti, yaitu hasil sastra dan ilmu sastra, sehingga pengajaran sastra mungkin diartikan pengajaran berkenaan dengan hasil sastra dan ilmu sastra.” Berdasarkan penjelasan di atas, pengajaran sastra itu menunjuk pada telaah suatu karya sebagai pengetahuan dengan menganalisis guna lebih memaknai dalam mengapresiasi sastra.

Menurut Rafida, dkk (2013, hlm. 52) mengatakan, “Apresiasi sastra merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sebagai media untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. Apresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan cipta sastra, yaitu apresiasi sastra pada tataran tingkat produktif.”

2) Kegiatan Apresiasi Sastra

Menurut Yus Rusyana dalam buku Toyidin (2013, hlm. 14) bahwa kegiatan apresiasi itu ialah kegiatan mengalami berupa memperhatikan, meminati, bersikap, membiaskan diri, dan menampilkan diri berkenaan dengan sastra, dengan tujuan mengenal.

f. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Pribadi dan Putri (2019, hlm.4) mengatakan bahwa bahan ajar pada dasarnya adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunanya. Bahan ajar harus memuat informasi dan pengetahuan yang dapat disampaikan pengajar kepada peserta didiknya sebagai bahan proses belajar mengajar.

Sedangkan, menurut Remillard dan Heck (dalam pribadi dan putri 2019, hlm. 4) “bahan ajar dapat berupa benda atau orang yang dapat digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar, penggunaan bahan ajar, seperti buku teks, tugas belajar, dan bahan pendukung lainnya akan dapat memudahkan, memotivasi, memperbaiki, dan meningkatkan kreativitas belajar dan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas, bahan ajar tidak hanya berupa lembaran kertas yang berisi kompetensi, tetapi bahan ajar juga berupa orang yang disebut pendidik yang memfasilitasi proses belajar mengajar.

Bahan ajar terbagi beberapa macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar video, bahan ajar digital, dan bahan ajar web dan jaringan. Pada penelitian yang akan saya lakukan saya akan mengambil bahan ajar cetak.

2) Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dalam aktivitas pembelajaran adalah sebagai sarana penyampai atau delivery system isi dan materi pelajaran dari narasumber kepada peserta didik. Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam,, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi peserta didik.

a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik,

- (1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- (2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- (4) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik;
- (5) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi pendidik,

- (1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- (2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- (4) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik;
- (5) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

c) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

- (1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
- (2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendak;
- (3) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
- (4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- (5) Membantu peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan
- (6) Sebagai pedoman peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

d) Kegunaan LKS bagi kegiatan pembelajaran

Mengenai kegunaan LKS bagi kegiatan pembelajaran tentu saja ada cukup banyak kegunaan. Bagi kita selaku pendidik, melalui LKS, kita mendapat kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

e) Struktur bahan ajar

Secara umum hanya ada tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

2. Kedudukan Menganalisis Unsur Instrinsik Kumpulan Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan Bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Sebagaimana UU 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pada KTSP, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih mengkedepankan pada keterampilan berbahasa, sedangkan dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan Bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Fadillah dalam Sulistiawan, dkk (2017, hlm. 102) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kurikulum 2013, terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama di Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan. Kurikulum yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Berhasil atau tidaknya tujuan Pendidikan juga turut ditentukan oleh kurikulum yang digunakan.

Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan oleh SMA/SMK termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi membahas empat komponen keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa meliputi sikap religious, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal baru inilah yang menjadi perbedaan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013. Menurut Pinasti, dkk (2018, hlm.157) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini diperlukan pemahaman yang

mendalam dari para pelaksana dan pemahaman tersebut akan menjadi bekal pelaksana dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013 di lapangan.

Pengembangan kurikulum 2013 memerlukan pendidik yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena pendidik sebagai peran penting dalam keberhasilan suatu kurikulum. Selain itu, dalam kurikulum 2013 peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan yang akan datang, karena telah dibekali kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang kreatif dan inovatif.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran kurikulum 2013. Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Priyatni (2014, hlm. 9) mengatakan bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, KI merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (Kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (Kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Priyatni (2014, hlm. 19) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar adalah kompetensi inti. Hal ini berarti, kompetensi dasar merupakan acuan yang berpengaruh pada kompetensi inti sebagai pengembangan pembelajaran kurikulum.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dan indikator kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar disusun secara sistematis yang sudah disesuaikan dengan kompetensi inti .

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan pembandingan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari adanya pembandingan ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua laporan analisis yang akan dikaji, serta mengetahui ketercapaian dan penelitian yang dilakukan terdahulu.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<i>ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014 SERTA RELEVANSIY A SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH</i>	Sri Lestari, Ani Rakhmawati, Muhammad Rohmadi	Matinya Seorang Demonstran 1) Alur Alur yang digunakan pada cerpen Matinya Seorang Demonstran adalah alur mundur. Cerita diawali ketika Ratih melewati sebuah jalan yang mengingatkannya pada kenangannya bersama Eka dan Arman. a) <i>Exposition</i> (Eksposisi)	Unsur Instrinsik	Sumber

	<i>MENENGAH ATAS</i>		<p>Eksposisi ada pada bagian awal cerita yang menggambarkan Ratih ketika melewati jalan yang dulunya berjajar kios koran, warung, penjual, bensin hingga asrama mahasiswa kini berubah dengan gedunggedung.</p> <p>Setiap melewati jalan itu, sama saja membuka kembali kenangannya bersama Eka dan Arman. Pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung. Ratih selalu tak bisa melupakan kata-kata itu setiap kali melewati jalan ini.</p> <p>Telah banyak yang berubah. Tak ada lagi deretan</p>		
--	--------------------------	--	---	--	--

		<p>kios koran, warung gado-gado, dan penjual bensin eceran di pojokan.</p> <p>Bangunan kuno asrama mahasiswa yang dulu berada di sisi kanan telah menjadi ruko bergaya modern. Waktu mengubah gedung-gedung, tapi tidak mampu mengubah kenangannya.</p> <p>(Noor, 2014 : 18)</p> <p>b) <i>Inciting moment</i></p> <p>(Permasalahan muncul) Setelah eksposisi kemudian permasalahan mulai muncul. Masalah yang muncul adalah ketika tokoh Eka muncul sebagai tokoh yang mulai</p>		
--	--	--	--	--

			<p>dikagumi oleh Ratih. Ratih mulai tertarik dengan Eka karena pernyataan-pernyataan Eka yang disertai kelakar dan Eka juga sering membuatnya tertawa. ...itulah satu-satunya keberuntungan menjadi pahlawan di negara ini.” Ada sinisme dalam kata-katanya. bisa melupakan kata-kata itu setiap kali melewati jalan ini. Telah banyak yang berubah. Tak ada lagi deretan kios koran, warung gado-gado, dan penjual bensin eceran di pojokan. Bangunan kuno asrama</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>mahasiswa yang dulu berada di sisi kanan telah menjadi ruko bergaya modern. Waktu mengubah gedung-gedung, tapi tidak mampu mengubah kenangannya. (Noor, 2014 : 18)</p> <p>b) <i>Inciting moment</i> (Permasalahan muncul) Setelah eksposisi kemudian permasalahan mulai muncul. Masalah yang muncul adalah ketika tokoh Eka muncul sebagai tokoh yang mulai dikagumi oleh Ratih. Ratih mulai tertarik dengan Eka karena pernyataan-pernyataan Eka yang disertai</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>kelakar dan Eka juga sering membuatnya tertawa. ...itulah satu-satunya keberuntungan menjadi pahlawan di negara ini.” Ada sinisme dalam kata-katanya. di panggil Arman— bertubuh tegap atletis. Seorang yang selalu tak ingin ketinggalan baju-baju yang sedang menjadi mode di majalah populer. Eka ringkih dan selalu tampak kucel dengan kaos yang seminggu bisa dipakainya terus-menerus. Dia punya argumen: jauh lebih berguna menghabiskan waktu untuk membaca buku</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>dari pada untuk mencuci baju. Arman selalu mengajaknya ke kafe, diskotik atau ramai-ramai karaokean dengan kawankawan gaulnya. Bila mengajaknya keluar, Eka membawanya ke acara-acara diskusi, pembacaan puisi, pameran lukisan atau sampai larut menghabiskan sepoci teh di warung dekat kampus (Noor, 2014 : 20). Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa–yang dalam ungkapan Eka sendiri</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>disebutnya "tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya. Arman selalu pamer pangkat orangtuanya. "Orang-orang seperti ayahkulah yang memiliki negara ini," kelakar Arman yang kerap diulangnya dengan nada bangga. Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku" (Noor, 2014 : 21).</p> <p>d) <i>Complication</i> (Permasalahan Semakin</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>Meningkat) Permasalahan semakin meningkat ketika Ratih mulai bingung, bagaimana bisa dirinya menyukai dua lelaki sekaligus. Ditambah lagi di bulan-bulan yang penuh demonstrasi menjelang reformasi ia sering mencemaskan Eka yang seorang aktivis. Aparat semakin represif dan keras menghadapi mahasiswa yang tutun ke jalan. Ratih sering bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia bisa menyukai dua laki-laki itu?</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>Mungkin karena bersama Arman ia menikmati hidup. Sementara dengan Eka ia merasa ada sesuatu yang mesti diperjuangkan dalam hidup. Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata (Noor, 2014 : 21).</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>e) <i>Climax</i> (Puncak Permasalahan)</p> <p>Puncak cerita terjadi ketika terjadi demonstrasi di jalan dekat rumah Ratih. Ketika itu Ratih dan ibunya sedang makan malam tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ternyata Arman yang bertandang ke rumah Ratih. Karena terjebak ditengah aksi massa yang memblokade jalan, Arman memutuskan untuk bersembunyi di rumah Ratih. Setelah merasa cukup aman, Arman pamit dari rumah Ratih. Namun naas, esok harinya Ratih</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>mendapat kabar bahwa Arman tertembak peluru nyasar 29 ketika bentrokan kembali memanas di jalan. Setelah peristiwa itu, Ratih juga tak pernah lagi bertemu dengan Eka. Baru tengah malam bentrokan mereda. Karena merasa sudah aman, Arman pamit pada ibu untuk melihat mobilnya sekalian mau beli rokok. Ada dua hal yang tak gampang diduga: nasib dan politik. Esok siangnya Ratih mendengar kabar yang tak pernah dibayangkan. Arman mati tertembak peluru nyasar, ketika</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>bentrokan kembali memanas di jalan itu dan aparat dengan serampangan melepaskan tembakan. Ratih juga tak lagi bertemu Eka setelah bentrokan yang terus berlangsung hingga subuh itu. Tak ada yang tahu ke mana Eka. Kawan-kawannya yakin Eka diculik, dan tak jelas nasibnya (Noor, 2014 : 24).</p> <p>f) <i>Falling action</i> (Peleraian) Peleraian ditandai dengan menurunnya konflik. Setelah lulus kuliah, Ratih memutuskan untuk pergi dari kota yang 30 memberikannya</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>banyak kenangan itu. Begitu lulus kuliah, Ratih memilih pergi dari kota ini. Berusaha melupakan ingatan pahit itu. Hanya pulang sesekali untuk menengok ibunya. Dan setiap kali pulang, mau tak mau ia pasti melewati jalan ini, dan kenangan itu selalu muncul kembali (Noor, 2014 : 24).</p> <p>g) <i>Denouement</i> (Penyelesaian) Penyelesaian cerita digambarkan ketika nama Arman menjadi jalan tempat terjadinya bentrokan. Jalan yang dulunya adalah Jalan Sutowijayan kini</p>		
--	--	--	--	--

			<p>menjadi Jalan Munarman. Dulu ia mengenal jalan ini sebagai Jalan Sutowijayan. Kini bernama Jalan Munarman.</p> <p>Pecundang memang sering kali lebih beruntung (Noor, 2014 : 25).</p> <p>2) Penokohan Tokoh yang terdapat pada cerpen Matinya Seorang Demonstran ada tiga, yaitu Ratih, Eka, dan Arman.</p> <p>a) Ratih Ratih digambarkan sebagai 31 tokoh utama yang cantik dan memiliki sifat perhatian. Hal ini terbukti dari sikap baiknya kepada Eka yang seorang aktivis. Namun Ratih juga</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>digambarkan sebagai perempuan yang terlibat cinta segitiga. Dia mencitai dua lelaki sekaligus, dan kedua lelaki itu pun juga saling tahu. Ratih sering bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia bisa menyukai dua laki-laki itu? Mungkin karena bersama Arman ia menikmati hidup. Sementara dengan Eka ia merasa ada sesuatu yang mesti diperjuangkan dalam hidup (Noor, 2014 :.21).</p> <p>a) Eka</p> <p>Eka digambarkan sebagai tokoh utama yang pemberani. Keputusannya</p>		
--	--	--	---	--	--

			menjadi aktivis membawanya pada masalah demonstrasi memaksanya untuk turun ke jalan dan mengorbankan dirinya. Tokoh Eka juga digambarkan sebagai seorang mahasiswa filsafat 32 yang sangat menghormati kemiskinan ayahnya. Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut		
--	--	--	--	--	--

			<p>Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata (Noor, 2014 : 21). Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku. Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus. Pertama, karena ia guru. Kau tahu nasib guru di negara ini, kan? Mulia statusnya, tapi melarat nasibnya. Kedua, karena ia beristri perempuan yang tak hanya cerewet</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>tapi juga galak dan menindas. (Noor, 2014 : 21)</p> <p>33 b) Arman Arman digambarkan sebagai tokoh tambahan yang antagonis. sifat sombong yang membanggakan pangkat ayahnya menjadikan ia meremehkan orang lain. Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa–yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya ”tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya”.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>Arman selalu pamer pangkat orangtuanya.</p> <p>”Orang-orang seperti ayahkulah yang memiliki negara ini .(Noor, 2014 : 21). Sementara Arman mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya . ”Jangan dikira aku tak tahu hubunganmu dengan Eka,” katanya.</p> <p>”Persetan dengan politik! Tapi pada akhirnya aku yakin, kamu akan memilih aku. Terlalu beresiko kamu hidup dengan Eka. Pertama, kamu akan menderita. Kedua, kamu cepat jadi janda. Eka pasti 34 akan</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>mati diculik atau diracun. Karna begitulah nasib aktivis (Noor, 2014 : 23). 3) Latar Latar pada cerpen Matinya Seorang Demonstran adalah latar tempat, waktu, dan sosial. a) Latar tempat 1. Kampus Kampus menjadi latar ketika terjadi penutupan jalan di depan kampus IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu, kampus menjadi tempat diskusi dan bertemunya Ratih dan Eka. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Sementara usai</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>demonstrasi menutup jalan pertigaan depan kampus IAIN Sunan Kalijaga, delapan kawan mahasiswa dicituk aparat (Noor, 2014 : 22).</p> <p>2. Rumah Rumah menjadi latar ketika Ratih dan ibunya makan malam, saat itu di luar sedang terjadi bentrokan, dan Arman tiba-tiba datang. Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara 35 mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>bertahan menutup jalan hingga malam. Semakin malam semakin banyak warga yang ikut bergabung (Noor, 2014 : 24). 3. Jalan Jalan menjadi latar ketika terjadi demonstrasi. Jalan ramai oleh mahasiswa dan aparat. Beberapa panser juga melakukan blokade jalan saat bentrokan terjadi. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam. Di jalan ada dua panser yang memblokade jalan (Noor, 2014 : 24). 4. Warung Warung adalah tempat di mana</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>Ratih dan Eka sering menghabiskan malam dengan meminum sepoci teh. Bila mengajaknya keluar, Eka membawanya ke acara-acara diskusi, pembacaan puisi, pameran lukisan atau sampai larut menghabiskan sepoci teh di warung dekat kampus (Noor, 2014 : 20). 5. Auditorium Fakultas Filsafat Auditorium Fakultas Filsafat adalah tempat Ratih dan Eka menyaksikan teater yang naskahnya ditulis oleh Eka. Ratih ingat Ketika Eka mengantar pulang</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>setelah menonton pertunjukan teater di Auditorium Fakultas Filsafat. Eka yang menulis naskahnya .Ratih yakin, saat itu Eka mengajaknya nonton karena dia pingin pamer naskah yang dia ditulis .Naskah yang menurut Ratih terlalu sok filosofis: bagaimana seseorang mesti berani meneguk racun untuk membela pemikiran yang di yakini (Noor, 2014 : 19). b) Latar waktu 1. Siang Waktu siang digambarkan ketika Ratih mendengar kabar kematian Arman</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>karena tembakan peluru nyasar. Esok siangnya Ratih mendengar kabar yang tak pernah dibayangkan.</p> <p>Arman mati tertembak peluru nyasar, ketika bentrokan kembali memanas di jalan itu dan aparat dengan serampangan melepaskan tembakan (Noor, 2014 : 24). 2. Malam 37 Waktu malam adalah waktu di mana bentrokan terjadi. Ketika itu Ratih sedang makan malam bersama ibunya. Selain itu, latar malam juga ditandai dengan aksi Ratih dan Eka ketika malam-malam keluar</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>masuk gang untuk untuk menyebarkan selebaran. Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam (Noor, 2014 : 23). Demonstrasi nyaris terjadi setiap hari. Ia sering bersama Eka malam-malam keluar masuk ganggang menyebarkan selebaran. Seperti gerilyawan kota,</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>kata Eka (Noor, 2014 : 23). c) Latar sosial Latar sosial ditandai dengan keadaan politik yang ramai dengan banyaknya demonstrasi yang menuntut perubahan. Di bulanbulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan 38 menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. Lima</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang mahasiswa yang sedang memotret dihajar puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-injak. Tubuh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret lebih dari 100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan (Noor, 2014 : 21). 4)</p> <p>Tema Tema yang diangkat adalah cinta segitiga di tengah ramainya demonstrasi</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>politik yang menuntut perubahan. Penjara. Sering Ratih merasa ngeri setiap membayangkan pada akhirnya Eka akan mengalaminya. Sanggupkah tubuh Eka yang kurus menahan siksaan disetrum, dibaringkan di atas balok es semalaman, dijepit jempolnya dengan tang atau digampar popor senapan? Eka memeluknya ketika Ratih mengungkapkan kecemasannya 39 (Noor, 2014 : 22). Sementara Arman mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>. "Jangan dikira aku tak tahu hubunganmu dengan Eka," katanya.</p> <p>"Persetan dengan politik! Tapi pada akhirnya aku yakin, kamu akan memilih aku. Terlalu beresiko kamu hidup dengan Eka. Pertama, kamu akan menderita. Kedua, kamu cepat jadi janda. Eka pasti akan mati diculik atau diracun. Karna begitulah nasib aktivis (Noor, 2014 : 23). 5)</p> <p>Amanat Cerpen Matinya Seorang Demonstran memiliki amanat yaitu Ketika berdemo perhatikan keselamatan.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>Sampaikan argumen seperlunya. Hal ini dsk berhati-hati dan melawan aparat kepolisian. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang mahasiswa yang sedang memotret dihajar 40 puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-injak. Tubuh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret lebih dari</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan (Noor, 2014 : 21- 22). 6)</p> <p>Sudut pandang Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini daitandai dengan kata ganti “dia”, “ia”, dan penybutan nama tokoh. Ratih tersenyum membaca nama jalan itu. Teringat apa yang dikatakan Eka. ”Banyak orang ingin jadi pahlawan, agar namanya dijadikan nama jalan (Noor, 2014 : 18). Ratih ingat</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>ketika Eka mengantar pulang setelah menonton pertunjukan teater di Auditorium Fakultas Filsafat. Eka yang menulis naskahnya. Ratih yakin, saat itu Eka mengajaknya nonton karena dia pingin pamer naskah yang dia ditulis (Noor, 2014 : 19). 41 Ia memang tak suka martabak. Hanya mencicip sepotong untuk basa-basi, selebihnya Eka yang menghabiskan (Noor, 2014 : 20).</p> <p>7) Gaya bahasa Gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang adalah bahasa lugas yang menggunakan bahasa yang jelas</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>sehingga pembaca mudah memahami kata per kata. Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa–yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya ”tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya”. Arman selalu pamer pangkat orangtuanya. ”Orang-orang seperti ayahkulah yang memiliki negara ini,” kelak Arman yang kerap diulangnya dengan nada bangga. Eka</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>begitu menghormati kemiskinan ayahnya. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku. Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus.</p> <p>Pertama, karena ia guru. Kau tahu nasib guru di negara ini, kan? Mulia statusnya, tapi melarat nasibnya (Noor, 2014 : 21).</p>		
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

